



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Peran Media Sosial sebagai Sarana Pengenalan Kearifan Lokal kepada Generasi Muda

Azmi Laila Azzahro^{1(✉)}, Cahyo Hasanudin²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
azmilaila106@gmail.com

Abstrak— Media sosial kini menjadi salah satu platform yang berpengaruh besar dalam kehidupan generasi muda, namun pemanfaatannya sebagai media untuk mengenalkan kearifan lokal masih belum dimaksimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai alat dalam memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR), dengan memanfaatkan data sekunder seperti artikel jurnal, publikasi akademik, dan literatur yang relevan. Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat, sedangkan validitas data diuji dengan teknik triangulasi teori. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam upaya pelestarian dan pengenalan kearifan lokal melalui: 1. Media Sosial sebagai Platform Dokumentasi Kearifan Lokal, 2. Transformasi Digital untuk Edukasi Interaktif, 3. Kolaborasi Lintas Generasi dalam Pelestarian Budaya, 4. Strategi Kreatif dalam Promosi Budaya, 5. Pembentukan Komunitas Digital Budaya. Media Sosial sebagai Platform Dokumentasi Kearifan Lokal Simpulan penelitian ini adalah media sosial dapat menjadi jembatan efektif untuk melestarikan dan memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda, dengan syarat konten yang disebarakan harus autentik dan edukatif.

Kata kunci— media sosial, kearifan lokal, generasi muda.

Abstract— Social media has become a major platform in the lives of young people, yet its potential as a tool for introducing local wisdom remains underutilized. This study aims to explore how social media can serve as a medium for promoting local wisdom to the younger generation in the digital era. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) approach, utilizing secondary data such as journal articles, academic publications, and relevant literature. Data collection was carried out through observation and note-taking methods, while data validation was conducted using theory triangulation. The findings indicate that social media plays a significant role in preserving and introducing local wisdom through: 1. Social Media as a Platform for Documenting Local Wisdom, 2. Digital Transformation for Interactive Education, 3. Cross-Generation Collaboration in Cultural Preservation, 4. Creative Strategy in Cultural Promotion, 5. Formation of a Digital Cultural Community. Social Media as a Local Wisdom Documentation Platform The conclusion of this research is that social media can be an effective bridge for preserving and introducing local wisdom to the younger generation, provided that the content distributed must be authentic and educational.

Keywords— social media, local wisdom, young generation.

PENDAHULUAN

Media sosial saat ini menjadi sarana utama dalam menjalin relasi dan berinteraksi secara luas, serta berfungsi sebagai jembatan sosial untuk berbagi informasi dan melakukan kolaborasi (Nasrullah, 2015). Menurut Puntoadi (2011), terdapat tiga pilar utama dalam media sosial, yaitu berbagi, berkolaborasi, dan membangun koneksi. Melalui platform ini, pengguna dapat menyebarkan berbagai bentuk konten serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan atau proyek. Namun, meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja juga menimbulkan risiko, salah satunya adalah cyberbullying, baik sebagai korban maupun pelaku, yang dapat berdampak serius karena meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus (O'Keeffe dkk., 2011).

Tujuan penggunaan media sosial adalah untuk memungkinkan penyesuaian dalam cara kita berinteraksi di dunia digital. Pengguna memiliki kendali atas informasi yang dibagikan serta dapat memilih dengan siapa mereka ingin berkomunikasi, baik itu teman, kolega, maupun orang asing (Carr & Hayes, 2015). Selain sebagai alat komunikasi, media sosial juga memiliki potensi untuk meningkatkan pengalaman belajar. Platform ini dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif (Faizi dkk., 2013)

Media sosial memiliki berbagai manfaat, di antaranya sebagai sarana pembelajaran, saluran untuk menyerap dan menyampaikan informasi, media dokumentasi, alat administrasi, serta sebagai wahana integrasi. Selain itu, media sosial juga berperan dalam proses perencanaan, penyusunan strategi, hingga manajemen. Tidak hanya itu, media sosial turut dimanfaatkan dalam kegiatan pengawasan, evaluasi, dan pengukuran. Dalam konteks organisasi atau komunitas, media sosial memungkinkan pemantauan terhadap aktivitas yang berlangsung, serta evaluasi atas strategi dan rencana yang telah diterapkan (Triastuti & Adrianto, 2017). Manfaat lainnya dari penggunaan media sosial meliputi kemudahan dalam memperoleh inspirasi yang dapat mendorong kreativitas, memperluas relasi dan jaringan pertemanan tanpa batasan geografis, memperlancar komunikasi, membuka peluang usaha baru, serta memudahkan pengguna dalam mengikuti perkembangan informasi global (Widada, 2018).

Kearifan lokal, menurut Wagiran (2012), adalah pengetahuan atau kebijaksanaan yang berkembang di suatu daerah, mencerminkan identitas lokal yang tidak selalu diwariskan secara turun-temurun. Wujudnya dapat berupa upacara adat, seni, permainan tradisional, hingga warisan budaya lainnya. Secara umum, kearifan lokal mencakup cara hidup masyarakat dalam bidang ekonomi, teknologi, budaya, dan komunikasi yang selaras dengan lingkungan mereka. Potensi ini penting untuk dijaga dan dikembangkan demi mendukung kesejahteraan daerah (Najid, 2012).

Bentuk-bentuk kearifan lokal tercermin dalam praktik pertanian tradisional, teknik produksi, pengolahan, dan penyimpanan pangan yang berperan dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Hal ini mencakup kemandirian pangan, pengurangan ketergantungan pada satu komoditas seperti beras, serta partisipasi aktif dalam diversifikasi sumber pangan. Masyarakat tetap menjaga tradisi meskipun terbuka terhadap perubahan, serta memelihara hubungan sosial melalui kegiatan

adat. Nilai-nilai budaya yang terus dijaga meliputi seni, pendidikan, pengorbanan, dan kepercayaan (Hasanadi, 2019). Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal dapat diwujudkan dalam sistem pertanian tradisional yang terbentuk dari pengetahuan turun-temurun serta pemahaman terhadap kondisi alam sekitar. Sementara itu, upacara adat juga menjadi bagian penting dari kearifan lokal karena mengandung nilai kebersamaan dan pelestarian budaya yang hidup dalam masyarakat (Sibarani, 2012).

Kearifan lokal berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Ia menjadi identitas khas suatu komunitas, sekaligus pengikat sosial yang menyatukan perbedaan agama dan kepercayaan. Selain itu, kearifan lokal memperkuat solidaritas, membentuk pola pikir, dan cara berinteraksi berdasarkan nilai budaya bersama. Ia juga menumbuhkan sikap saling menghargai dan mencegah konflik sosial melalui kesadaran kolektif (Sumarmi & Amirudin, 2014). Menurut Zuhud (2008), kearifan lokal turut menjaga lingkungan melalui aturan adat, seperti larangan menebang pohon sembarangan. Koentjaraningrat (2009) menambahkan bahwa kearifan lokal mengandung nilai edukatif melalui ajaran moral dan norma sosial yang diwariskan lewat tradisi lisan seperti cerita rakyat dan peribahasa.

Generasi muda adalah kelompok usia remaja hingga dewasa awal yang memiliki karakter khas, yaitu cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial dan kebangsaan (Samani & Hariyanto, 2016). Karakter ini penting untuk membentuk kesadaran sejarah dan tanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Generasi muda dipandang sebagai individu yang penuh semangat, pemikiran segar, serta visi yang maju (Muzakkir, 2015). Mereka merupakan calon pemimpin, pelopor perubahan, dan kader bangsa yang peka terhadap kondisi sosial. Generasi muda juga dapat dipahami sebagai gaya budaya yang mandiri dan sering kali menjadi bentuk oposisi terhadap tatanan yang ada (Muhammad Tholchah Hasan, 2000).

Generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan. Kecintaan terhadap budaya harus ditanamkan sejak dini agar tidak hilang akibat pengaruh era digital dan modernisasi. Karena itu, pembelajaran budaya perlu diperkuat di sekolah dan masyarakat (Anonim, 2002). Generasi muda, yang umumnya berusia hingga 30 tahun, memiliki karakter dan kebiasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya (Irianto & Febrianti, 2017). Mereka berpotensi mengembangkan budaya lokal, namun di sisi lain menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Mayhand, 2020; Kokkinos, 2016).

Pelestarian budaya lokal menjadi tanggung jawab bersama, namun generasi muda memegang peran utama dalam mempertahankannya di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai kearifan lokal yang mulai memudar dapat dijaga dengan keterlibatan aktif generasi muda dalam melestarikan dan meneruskan budaya daerah (Fauziyah, L., 2021). Generasi muda juga memiliki peran strategis dalam memajukan bangsa. Dengan semangat nasionalisme dan kemampuan adaptasi di era digital,

mereka mampu memperkuat persatuan dan menghadapi tantangan global demi kepentingan bangsa dan negara (Hermi Yanzi dkk., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *Systematic Literature Review* atau sering dikenal dengan singkatan SLR. Penelitian SLR adalah metode penelitian yang sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis semua studi yang relevan tentang topik tertentu menggunakan prosedur yang terstruktur dan dapat direplikasi (Triandini dkk. dalam Hikmah dan Hasanudin, 2024).

Data penelitian ini berbentuk data sekunder. Data sekunder menurut Umaroh dan Hasanudin (2024) dapat berbentuk dokumen, laporan, publikasi ilmiah, artikel jurnal, buku, atau sumber tertulis lainnya. Data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau bahkan kalimat yang diambil dari artikel jurnal ilmiah, publikasi akademik, atau literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Metode simak dan catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak atau mengamati penggunaan bahasa secara cermat, kemudian mencatat data yang relevan dengan penelitian. Metode simak di dalam penelitian ini dengan cara membaca dan menyimak secara teliti artikel-artikel jurnal yang telah terpilih untuk mengidentifikasi data yang sesuai dengan fokus penelitian. Metode catat di dalam penelitian ini dengan cara mencatat dan mendokumentasikan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang relevan dari sumber-sumber literatur ke dalam kartu data atau tabel untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Puspita dan Hasanudin (2024) adalah teknik validasi data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, atau teori untuk memverifikasi dan memperkuat keabsahan temuan penelitian. Triangulasi di dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Pada penelitian ini teori dari hasil riset atau konsep pakar dijadikan validasi atas pernyataan atau konsep yang sedang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis *systematic literature review*, penelitian ini menemukan lima peran utama media sosial dalam pengenalan kearifan lokal kepada generasi muda.

1. Media Sosial sebagai Platform Dokumentasi Kearifan Lokal

Media sosial berperan sebagai jembatan sosial dalam berbagi informasi dan kolaborasi (Nasrullah, 2015). Platform ini memungkinkan dokumentasi kearifan lokal seperti upacara adat, seni tradisional, dan warisan budaya dalam format visual yang menarik bagi generasi muda. Tiga pilar media sosial yaitu berbagi, kolaborasi, dan membangun koneksi (Puntoadi, 2011) terbukti efektif dalam pelestarian budaya.

2. Transformasi Digital untuk Edukasi Interaktif

Kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berkembang di suatu daerah (Wagiran, 2012) dapat diadaptasi ke format digital tanpa kehilangan esensinya. Media

sosial memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan interaktif (Faizi dkk., 2013) yang memperkuat hubungan antara generasi tua sebagai pemegang tradisi dengan generasi muda sebagai pewaris budaya.

3. Kolaborasi Lintas Generasi dalam Pelestarian Budaya

Generasi muda dengan karakteristik pemikiran segar dan visi maju (Muzakkir, 2015) menunjukkan respons positif terhadap kearifan lokal yang dikemas dalam format digital. Karakteristik mereka yang dipengaruhi lingkungan digital (Irianto & Febrianti, 2017) memudahkan penerimaan informasi budaya melalui media sosial.

4. Strategi Kreatif dalam Promosi Budaya

Media sosial memberikan kemudahan memperoleh inspirasi dan kreativitas (Widada, 2018) untuk mengemas kearifan lokal. Konten viral, challenge budaya, dan storytelling digital menjadi strategi efektif menarik minat generasi muda terhadap budaya lokal sambil menghadapi tantangan globalisasi (Mayhand, 2020).

5. Pembentukan Komunitas Digital Budaya

Kearifan lokal sebagai identitas khas komunitas dan pengikat sosial (Sumarmi & Amirudin, 2014) dapat diperkuat melalui komunitas virtual. Nilai edukatif kearifan lokal (Koentjaraningrat, 2009) dapat disampaikan melalui forum diskusi dan grup media sosial yang fokus pada pelestarian budaya, memungkinkan generasi muda berpartisipasi aktif dalam menjaga warisan budaya.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah 1) Media Sosial sebagai platform Dokumentasi Kearifan Lokal, 2) Transformasi Digital untuk Edukasi Interaktif, 3) Kolaborasi Lintas Generasi dalam Pelestarian Budaya, 4) Strategi Kreatif dalam Promosi Budaya, 5) Pembentukan Komunitas Digital Budaya.

REFERENSI

- Anonim. (2022). Peran generasi muda dalam melestarikan budaya. URL: <https://eddyberutu.id/peran-generasi-muda-untuk-melestarikan-budaya/>
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media: Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23(1), 46–65. <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>
- Faizi, R., El Afia, A., & Chiheb, R. (2013). Exploring the Potential Benefits of Using Social Media in Education. *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, 3(4), 50. <https://doi.org/10.3991/ijep.v3i4.2836>
- Fauziyah, L. (2021). *Peran Generasi Muda dalam Mempertahankan Kearifan Budaya Lokal*. Kompasiana, 1.
- Hasan, Muhammad Tholchah. (2000). *Prospek Islam dalam menghadapi tantangan zaman*. Lantabora Press.

- Hasanadi, H. (2019). Seni dendang Bengkulu Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(2), 1134–1155. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.63>
- Hermi Yanzi, Adha Muhammad, dkk. (2019). *Urgensi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Pengembangan Iptek Untuk Merespon Revolusi Industri 4.0. Iptek untuk Merespon Revolusi Industri 4.0.*
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama “matahari di sebuah jalan kecil” karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-6. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.183>.
- Hikmah, Y. D., & Hasanudin, C. (2024, June). Eksplorasi konsep matematika dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 316-324). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2382/pdf>.
- Hirata, A. (2020). *Guru aini*. Yogyakarta, Indonesia: PT Bentang Perkasa.
- Irianto, Putri Oviolanda, & Febrianti, Lifia Yola. (2017). *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA*. Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula, 640–647. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kokkinos, C. D. (2016). Technology and Critical Cultural Understanding. *Open Journal of Philosophy*, 6(2), 184–193. <https://doi.org/10.4236/ojpp.2016.62017>
- Mayhand, D. E. (2020). Globalization: Understanding the Impact of Cultural Differences in Global Organizations. *Open Journal of Leadership*, 9(1), 34–52. <https://doi.org/10.4236/ojl.2020.91003>
- Najid, Annisah. (2015). *Pengembangan Buku Suplemen Kimia Berbasis Kearifan Lokal Tangerang*. Skripsi tidak dipublikasikan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- O'Keeffe, G. S., Clarke-Pearson, K., Mulligan, D. A., Altmann, T. R., Brown, A., Christakis, D. A., Falik, H. L., Hill, D. L., Hogan, M. J., Levine, A. E., & Nelson, K. G. (2011). *Clinical report: The impact of social media on children, adolescents, and families*. *Pediatrics*, 127(4), 800–804. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0054>
- Puntoadi, Danis. (2011). *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Puspita, W. R., & Hasanudin, C. (2024, June). Strategi untuk meningkatkan kemampuan berhitung dasar matematika siswa sekolah dasar melalui metode

- drill. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 1552-1561).
<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2585>.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sumarmi & Amirudin. (2014). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Triastuti, Endah., Adrianto, D., & D. A. N. (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*.
- Umaroh, C., & Hasanudin, C. (2024, June). Teori bilangan: Mengenalkan jenis-jenis bilangan pada anak usia dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 370-378).
<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2457/pdf>.
- Widada, C. K. (2018). Mengambil Manfaat Media Sosial dalam Pengembangan Layanan. *Journal of Documentation and Information Science*, 2(1), 23-30.
<https://doi.org/10.33505/jodis.v2i1.130>
- Zuhud, E. A. (2008). *Kearifan Lokal dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan.